

Kontribusi Perempuan Perajin Tenun terhadap Pengembangan Atraksi Wisata Budaya di Desa Sade, Lombok Tengah

Seni Idayaningsih^{1*}, Baiq Nikmatul Ulya², Siti Hamdiah Rojabi³, Siti Sriningsih⁴

^{1,2,3,4}Diploma III Pariwisata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
e-mail: seniningsih889@gmail.com¹, bn_ulya@unram.ac.id², rojabish@unram.ac.id³,
siti.sriningsih@unram.ac.id⁴

Riwayat Artikel

Diterima: 30 April 2026
Direvisi: 15 Mei 2026
Diterbitkan: 07 Juni 2026

Kata kunci: desa sade, pariwisata budaya, pemberdayaan perempuan, perajin tenun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan perajin tenun tradisional dalam mendukung pariwisata berbasis budaya di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas perempuan perajin tenun, pengelola desa wisata (Pokdarwis) dan pihak Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Sade berkembang melalui keterampilan menenun sebagai modal budaya dan ekonomi. Bentuk pemberdayaan yang paling dominan diwujudkan melalui aktivitas menenun kain tradisional yang dilakukan oleh perempuan sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Sasak. Namun, dukungan eksternal seperti workshop yang diselenggarakan di tingkat provinsi masih bersifat umum dan belum secara khusus menyasar kebutuhan perempuan perajin di Desa Sade. Akibatnya, pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pemasaran desa wisata masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih terencana, berbasis konteks lokal, dan melibatkan perempuan secara aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia. Berdasarkan data United Nations World Tourism Organization (2025), pariwisata global terus menunjukkan pertumbuhan positif pasca pandemi, dengan peningkatan kunjungan wisatawan internasional mencapai 80% dari tingkat sebelum pandemi. Di Indonesia, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 4,3% pada tahun 2023 Badan Pusat Statistik (2024) dan Kemenpar (2025), dengan peningkatan signifikan pada wisata berbasis budaya dan komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi pendorong ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya daerah.

Salah satu konsep yang menjadi dasar pengembangan destinasi berkelanjutan adalah Community-Based Tourism (CBT). Konsep ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata. Dalam konteks desa wisata, CBT tidak hanya mendorong partisipasi masyarakat secara umum, tetapi juga membuka ruang bagi kelompok perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang mendukung pengembangan destinasi. Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal melalui berbagai aktivitas, termasuk kerajinan tradisional, seni pertunjukan, dan kuliner khas daerah. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi CBT karena dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya destinasi wisata. Studi Akbar et al. (2018) mengenai penerapan konsep CBT dalam pengembangan Desa Wisata Burai menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif warga, dukungan kelembagaan, serta kesadaran kolektif dalam melestarikan budaya lokal. Dalam kerangka tersebut, keterlibatan perempuan sebagai pelaku budaya dan ekonomi kreatif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan desa wisata serta pemerataan manfaat pariwisata bagi masyarakat setempat

Salah satu konsep yang menjadi dasar pengembangan destinasi berkelanjutan adalah Community Based Tourism (CBT). Melalui penerapan CBT, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di daerahnya. Studi Akbar et al., (2018) tentang penerapan konsep CBT dalam pengembangan Desa Wisata Burai menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif warga, dukungan kelembagaan, serta kesadaran kolektif terhadap nilai budaya lokal. Model ini menekankan pentingnya kemandirian masyarakat dalam menentukan arah pembangunan wisata agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara merata.

Namun, permasalahan kesenjangan gender masih menjadi tantangan dalam pengembangan desa wisata di berbagai daerah. Berdasarkan penelitian Marizka et al., (2024) yang membahas peran perempuan dalam pengembangan desa wisata guna mengatasi kesenjangan gender di sektor wisata, masih banyak perempuan yang belum memperoleh kesempatan setara dalam aktivitas pariwisata karena konstruksi sosial dan peran domestik yang melekat. Padahal, perempuan memiliki potensi besar dalam pengelolaan atraksi wisata, kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga kegiatan pemanduan wisata yang berbasis budaya. Pemberdayaan perempuan menjadi kunci untuk memperkuat daya saing destinasi wisata sekaligus mendorong keadilan sosial di sektor pariwisata.

Konteks lokal Lombok Tengah, khususnya di Desa Sade, memberikan gambaran nyata tentang hubungan erat antara budaya, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat. Desa Sade dikenal sebagai salah satu desa wisata budaya yang mempertahankan tradisi Suku Sasak dengan keunikan arsitektur rumah adat dan

warisan kerajinan tenun tradisional. Berdasarkan hasil kajian pengabdian Unesa (2023) tentang pengembangan desa wisata budaya berbasis masyarakat di Dusun Sade, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi lokal menjadi faktor utama keberlanjutan desa wisata ini. Lebih lanjut, hasil Kemenpar (2025) penelitian lain tentang kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi tenun tidak hanya menjadi identitas masyarakat, tetapi juga sumber ekonomi melalui pariwisata.

Sementara itu, penelitian Hartika et al., (2024) mengenai pemberdayaan perempuan berbasis inovasi pengelolaan kain tenun melalui ekonomi kreatif di Desa Pringgasele Selatan memberikan pembelajaran penting bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan, pengembangan produk, dan promosi berbasis digital mampu meningkatkan nilai ekonomi dan memperluas daya tarik wisata. Dengan demikian, model serupa dapat dijadikan inspirasi untuk meningkatkan keterlibatan perempuan di Desa Sade dalam mendukung pariwisata berkelanjutan yang inklusif dan berbasis budaya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan budaya melalui kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata (Dolezal & Novelli, 2020; Wardhani & Susilowati, 2021; Hasdiani et al., 2024). Dalam konteks Community-Based Tourism (CBT), keterlibatan perempuan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlanjutan destinasi melalui pemanfaatan sumber daya budaya lokal. Namun, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada aspek pemberdayaan ekonomi perempuan, partisipasi dalam pengelolaan pariwisata, atau implementasi CBT secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengkaji kontribusi aktivitas perempuan perajin tenun sebagai atraksi wisata budaya masih relatif terbatas, khususnya di Desa Sade, Lombok Tengah. Padahal, aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya dan sumber pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi atraksi wisata yang memungkinkan wisatawan menyaksikan secara langsung proses pembuatan tenun tradisional serta berinteraksi dengan pelaku budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi perempuan perajin tenun terhadap atraksi wisata budaya di Desa Sade, Lombok Tengah, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pariwisata budaya dan peran perempuan dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam kontribusi perempuan perajin tenun terhadap atraksi wisata budaya di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas menenun yang menjadi bagian dari daya tarik wisata budaya. Menurut Neuman (2011), penelitian

kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiahnya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sade yang merupakan salah satu desa wisata budaya masyarakat Sasak di Lombok Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Desa Sade dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang mempertahankan tradisi menenun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus sebagai atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas tenun dan pariwisata budaya. Informan terdiri atas perempuan perajin tenun, tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, serta wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas menenun dan interaksi antara perajin dengan wisatawan. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran perempuan dalam mempertahankan tradisi tenun serta kontribusinya terhadap atraksi wisata budaya. Informan yang diwawancarai meliputi perajin tenun 4 orang, pengurus kelompok tenun 1 orang, tokoh adat 1 orang, serta pihak pengelola Desa Wisata Sade 1 orang. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi perempuan perajin tenun dalam mendukung atraksi wisata budaya di Desa Sade.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan perempuan menyampaikan bahwa mereka telah mengenal dan mempelajari keterampilan menenun sejak usia anak-anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa menenun bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bagian dari sistem nilai dan struktur sosial masyarakat. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar informal di dalam keluarga, terutama dari ibu kepada anak perempuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya desa. Namun demikian, makna menenun dipahami secara beragam oleh para informan. Sebagian informan memaknai menenun sebagai sumber penghasilan utama maupun tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3.1 Pemberdayaan Perempuan Desa Sade

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menenun di Desa Sade dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perempuan karena memberikan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat ekonomi bagi perempuan perajin. Dari aspek akses, perempuan memperoleh keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun serta memiliki kesempatan untuk memanfaatkan bahan baku, pengetahuan budaya, dan interaksi dengan wisatawan sebagai sumber pengembangan usaha. Keterampilan tersebut memungkinkan perempuan terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi tanpa harus meninggalkan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Dari aspek partisipasi, perempuan menjadi pelaku utama dalam proses produksi tenun tradisional yang sekaligus berfungsi sebagai atraksi wisata budaya di Desa Sade. Kehadiran wisatawan yang menyaksikan proses menenun secara langsung memberikan ruang bagi perempuan untuk berinteraksi dengan pengunjung serta memperkenalkan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak.

Pada aspek manfaat, aktivitas menenun memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga serta berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Hasil penjualan kain tenun tidak hanya meningkatkan kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai kontributor ekonomi keluarga. Namun demikian, aspek kontrol masih relatif terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian perempuan perajin belum memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi pemasaran, pengembangan usaha, maupun akses terhadap jaringan pasar yang lebih luas. Pengelolaan usaha tenun masih banyak bergantung pada mekanisme tradisional dan kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Sade.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui aktivitas menenun telah berlangsung terutama pada dimensi akses, partisipasi, dan manfaat ekonomi. Akan tetapi, dimensi kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan pengambilan keputusan masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan Kabeer (2002) bahwa pemberdayaan tidak hanya ditandai oleh keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan untuk membuat pilihan strategis dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, meskipun aktivitas menenun telah memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kapasitas ekonomi perempuan dan keberlanjutan atraksi wisata budaya di Desa Sade, diperlukan dukungan berupa pelatihan, pendampingan usaha, serta penguatan akses pasar agar perempuan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengembangan usaha tenun yang mereka jalankan.

3.2 Hambatan Pemberdayaan Perempuan di Desa Sade

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Sade masih menghadapi berbagai hambatan meskipun perempuan perajin telah terlibat aktif dalam kegiatan menenun sebagai bagian dari kehidupan budaya dan ekonomi desa. Hambatan utama tidak terletak pada ketiadaan aktivitas ekonomi, melainkan pada belum optimalnya dukungan yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat kapasitas perempuan sebagai pelaku ekonomi kreatif dan atraksi wisata budaya. Berdasarkan hasil

wawancara, sebagian besar perempuan perajin belum pernah memperoleh pelatihan yang berkelanjutan terkait pengembangan usaha tenun. Informan menyampaikan bahwa kebutuhan utama mereka tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis menenun, tetapi juga pelatihan manajemen usaha, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, pengemasan produk, pemanfaatan media digital, serta kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan. Keterampilan-keterampilan tersebut dinilai penting untuk meningkatkan nilai ekonomi produk tenun dan memperluas jangkauan pasar di luar kunjungan wisatawan yang datang langsung ke Desa Sade.

Meskipun terdapat kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah, seperti Workshop Penguatan Kapasitas Pengelolaan dan Pemanfaatan Data Ekonomi Kreatif yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, kegiatan tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perempuan perajin tenun di Desa Sade. Hal ini disebabkan karena materi pelatihan bersifat umum, tidak berfokus pada kebutuhan spesifik perajin tenun, serta tidak disertai dengan pendampingan berkelanjutan setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan perempuan perajin dalam kegiatan tersebut masih terbatas sehingga transfer pengetahuan yang diperoleh belum dapat dirasakan secara luas oleh komunitas perajin. Akibatnya, aktivitas menenun masih lebih banyak berkembang melalui proses pewarisan budaya secara turun-temurun dibandingkan melalui program pemberdayaan yang terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan perajin memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, sehingga pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga memperkuat kemampuan perempuan dalam mengelola usaha, memperluas akses pasar, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Sade..

Hambatan lainnya adalah keterbatasan akses perempuan terhadap jaringan pemasaran yang lebih luas. Sebagian besar hasil tenun masih dijual secara langsung kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade, sehingga perempuan perajin belum memiliki kontrol yang memadai terhadap pengelolaan usaha dan perluasan pasar. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa perempuan masih berada pada posisi sebagai pelaku ekonomi skala kecil, bukan sebagai aktor yang memiliki daya tawar yang kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Sade masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek struktural. Hal ini sejalan dengan pandangan (Batliwala, 2007) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya melalui keterlibatan dalam aktivitas ekonomi, tetapi memerlukan dukungan struktural, kebijakan, serta penguatan posisi perempuan dalam sistem sosial dan ekonomi. Pendekatan pemberdayaan yang memperhatikan konteks lokal dan melibatkan perempuan secara aktif sebagai subjek pembangunan, sebagaimana dikemukakan oleh (Cornwall, 2016), menjadi penting agar pemberdayaan perempuan di Desa Sade dapat berkembang secara lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan perajin tenun di Desa Sade memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan dan mengembangkan atraksi wisata budaya melalui aktivitas menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang memungkinkan wisatawan menyaksikan secara langsung proses pembuatan tenun tradisional serta berinteraksi dengan pelaku budaya lokal. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan terhadap pariwisata budaya tidak hanya diwujudkan melalui peran ekonomi sebagai penghasil produk tenun, tetapi juga melalui perannya sebagai penjaga warisan budaya yang memperkuat keunikan dan daya tarik destinasi wisata.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata budaya dan pemberdayaan perempuan dengan menunjukkan bahwa aktivitas budaya yang dilakukan perempuan dapat berfungsi sebagai atraksi wisata yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran perempuan dalam pariwisata berbasis budaya yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif partisipasi ekonomi dan Community-Based Tourism (CBT). Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya program penguatan kapasitas yang lebih terarah bagi perempuan perajin tenun, terutama dalam aspek manajemen usaha, pemasaran, dan pengembangan jaringan pasar. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku budaya, tetapi juga memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam mengelola dan memperoleh manfaat yang lebih besar dari aktivitas pariwisata budaya di Desa Sade.

DAFTAR PUSTAKA.

- Akbar, M. A., Hijri, Y. S., & HeruMulyono. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah*. <https://scholar.google.com/>
- Batliwala, S. (2007). Taking the power out of empowerment – an experiential account. *Development in Practice*. <https://doi.org/10.1080/09614520701469559>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Cornwall, A. (2016). Women's empowerment: what works. *Journal of International Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jid.3210>
- Hartika, T. S., Damayanti, S. P., Susanty, S., Idrus, S., & Wahyuningsih, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Inovasi Pengelolaan Kain Tenun Melalui Ekonomi Kreatif Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa P ringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, Ntb. *Jurnal of Responsible Tourisme*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3139>
- Kabeer, N. (2002). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kemenpar. (2025). *Tourisme Snapshot Vol. 1 No. 1*. Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. <https://api.kemenpar.go.id/storage/app/uploads/public/689/053/528/6890535289c31007573722.pdf>
- Marizka, R., Nurrizalia, M., Waty, E. R. K., Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyan, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di

Sektor	Wisata.	Jurnal	Pendidikan	Non	Formal.
https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.358					
Neuman, W. L. (2011). <i>Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches</i> . https://doi.org/10.2307/3211488					
Rowlands, J. (1997). <i>Questioning Empowerment: Working with women in Honduras</i> . https://policy-practice.oxfam.org/resources/questioning-empowerment-working-with-women-in-honduras-121185					
Unesa. (2023). <i>Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan Perempuan di Desa Sade Berbasis Kearifan Lokal</i> . UNESA. https://ekonomi.feb.unesa.ac.id/post/pengabdian-masyarakat-pemberdayaan-perempuan-di-desade-berbasis-kearifan-lokal					
